

# GAYA BAHASA SATIRE DALAM FILM *ER IST WIEDER DA* KARYA DAVID WENENDT

**Narendrari Asrining Edhi**

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
narendrari@unesa.ac.id

**Dosen Pembimbing:**

**Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
dyahworoharsi@unesa.ac.id

## Abstract

There are two types of language style based on the direct meaning or absence of meaning, namely rhetorical language style and figurative language style. Satire belongs to a figurative language style. Satire style is often used as a satire in conveying a criticism of someone or something. Satire style is not only found in writing, but can also be found in dramas and films. Therefore, the researcher is interested in analyzing the satire style contained in the film entitled *Er ist Wieder da* by David Wnendt. The formulation of the problems in this research are: (1) What kinds of satire language styles appear in David Wnendt's *Er ist Wieder da*? (2) What is the function of the satire style found in David Wnendt's *Er ist wieder da*? Based on these two problem formulations, the objectives of this research are: (1) to find out what kinds of satire styles appear in David Wnendt's *Er ist Wieder da*; (2) to find out the function of the satire style found in David Wnendt's film *Er ist Wieder da*. The theory used in this research is Holbert's (2011) theory about Horatian and Juvenalian Satire. This study uses a qualitative descriptive method to describe the results of the study in the form of sentences in dialogue between characters that contain satire styles and functions of the satire style. The results of this study found eight types of satire style sentences consisting of three data types of satire horatian style, four data types of juvenalian satire style, one data of types of satire horatian style and juvenalian style. The eight data have the function of satire style as entertainment, social criticism, and learning.

**Keywords:** *satire, film, function of satire*

## PENDAHULUAN

Ada banyak cara bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaannya melalui karya yang dibuat. Pada zaman sekarang pun sangat mudah untuk mengekspresikan bentuk kekecewaan terhadap sesuatu, yang dapat diwujudkan dalam karya tulis yang berbentuk narasi ataupun puisi, lagu dan film. Dalam pembuatan film dibutuhkan naskah berupa percakapan atau dialog dalam film.

Sastra merupakan bentuk komunikasi tertulis seseorang yang dikemas menjadi bentuk puisi atau dramatis maupun fiksi. Sedangkan film mengandalkan komunikasi verbal atau dengan kata lain; suara. Komunikasi adalah sumber penting dalam kehidupan manusia yang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi melalui tulisan dan verbal. Maka dari itu, film dan sastra adalah dua hal yang berbeda tetapi mempunyai fungsi yang sama (Ramrao, 2016).

Sebenarnya, hubungan antara sastra dan film cukup erat. Karya sastra dan film sama-sama merupakan suatu ciptaan imajinasi dari pembuatnya. Film juga mempunyai unsur intrinsik yang sama seperti sebuah karya sastra dimana ada tokoh, alur, latar, sudut pandang dan sebagainya. Syarat utama suatu karya sastra adalah

menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya (Atnangoy, 2015).

Film berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang dengan bentuk media audio visual (Effendy, 1986) dan menurut Saini (dalam Kurniawan, 2019), sastra sebagai pengungkap pengalaman ekspresi, ide atau perasaan pembuatnya dalam bentuk gambar. Hal itu pun menjadikan keduanya sebagai bentuk komunikasi antar manusia yang dapat berupa gambar, naratif, maupun bentuk suara dalam dialog. Film dan sastra bisa dikatakan saling bekerjasama untuk meningkatkan progres peradaban manusia. Film yang mengadaptasi dari sebuah karya sastra sudah bukanlah fenomena yang aneh dan baru saat ini. Sumber adaptasi film bisa dari novel, drama, musik, bahkan lukisan. Karya sastra yang dibuat dalam bentuk film agaknya bisa membuat karya tersebut menjadi lebih realistis dan menyentuh perasaan penontonnya. Selain karena memuat suara, film juga menyuguhkan visual adegan (Ramrao, 2016). Bila suatu karya sastra seperti fiksi dipahami melalui interpretasi pembacanya, maka film menunjukkan aksi para tokoh dengan gambar bergerak.

Dalam pembuatan film tentu didasari dengan naskah sehingga terbentuknya alur cerita yang jelas.

Percakapan atau dialog dalam film pasti menggunakan gaya bahasa yang tentu berbeda dari gaya bahasa dalam lagu, iklan dan sebagainya. Variasi gaya bahasa dapat ditemukan dalam naskah atau percakapan antar tokoh dalam film. Penulis naskah film menggunakan gaya bahasa untuk membuat percakapan antar tokoh. Sehingga dalam dialog tokoh dalam film dapat ditemukan gaya bahasa yang menggambarkan situasi atau adegan dalam film.

Pada tahun 2015, salah satu film komedi terkenal di Jerman adalah *Er ist wieder da*. Film tersebut diangkat dari novel yang memiliki judul yang sama karya Timur Vermes. Film ini menceritakan tokoh Adolf Hitler yang tiba-tiba terbangun di abad 21 terhadap negara Jerman. Film ini mendapatkan penghargaan di tahun 2016 dari *Civis Cinema* (untuk pemeran dan sutradara) dan *Bambi – German Film*.

Di dalam film *Er ist wieder da*, diceritakan Adolf Hitler bertemu dengan tokoh bernama Fabian Sawatzki yang merupakan seorang wartawan. Hitler dan Sawatzki berkeliling Jerman untuk melakukan survei mengenai politik yang ada di negara Jerman setelah era pemerintahan Nazi, berdasarkan pendapat masyarakat Jerman. Peneliti memilih untuk mengkaji film tersebut karena secara sepintas peneliti menemukan kalimat-kalimat satire yang diungkapkan oleh antar tokoh dalam film *Er ist wieder da*. Penelitian tentang gaya bahasa satire masih jarang dilakukan, oleh karena itu, peneliti melakukan analisis terhadap manuskrip film yang menggunakan gaya bahasa satire dalam percakapan antar tokohnya.

Keraf (1984:219) menguraikan bahwa ada dua gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dibagi menjadi aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, afofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis (pertanyaan retorik), silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks dan oksimoron (Keraf, 1984). Gaya bahasa kiasan dibagi menjadi simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo dan antifrasis (Keraf, 1984). Keraf juga menjelaskan bahwa gaya bahasa satire digunakan untuk menertawakan dan menolak seseorang dengan tujuan adanya perbaikan secara etis maupun estetis.

Menurut Holbert (2011), ada dua jenis gaya bahasa satire yang disebut Horatian dan Juvenalian. Kedua jenis satire tersebut sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga bisa membuat pendengar satire tertawa (Bogel, 2001 dalam Holbert, 2011). Akan tetapi, ada perbedaan

antara kedua jenis satire tersebut. Berikut akan diuraikan tentang perbedaan keduanya. Pertama, satire horatian. Satire horatian digunakan sebagai dasar dalam memberikan komentar sindiran kepada elite yang dianggap melanggar norma sosial. Tujuan satire horatian adalah untuk mengatakan yang sebenarnya dengan senyum sehingga tidak membuat tersinggung penerima sindiran tersebut (Heighet, 1962 dalam Holbert, 2011). Satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena menggunakan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan (Lakhsmi, 2008 dalam Lilinawati, 2014). Satire horatian digunakan untuk memberi cermin kepada masyarakat dengan cara merefleksikan kebodohan, kedunguan dan kelinglungan dalam nilai-nilai kehidupan yang dianut dengan cara memberikan kritikan, agar manusia mau melakukan perbaikan pada kelemahannya tanpa merasa tersinggung. Satire jenis ini membuat pendengar dapat merespon dengan tertawa atau tersenyum miris.

Contoh penggunaan satire horatian:

(1) “*Wie kannst du gewinnen, wenn du wie eine Schnecke rennst?*” (Bagaimana kamu bisa menang kalau kamu lari seperti siput?)

Kata “*eine Schnecke*” atau seekor siput digunakan sebagai kata ganti dari “*langsam*” (lamban) yang dapat menyinggung perasaan pendengarnya. Kritikan tersebut menggunakan satire lembut untuk mendorong orang tersebut agar mau lebih semangat lagi untuk berlari dan menang.

(2) “*Meine Güte, diese Mathematik ist so einfach, aber du kannst es nicht tun.*” (Astaga, soal matematika ini sangat mudah tapi kamu tidak bisa melakukannya.)

Dalam kalimat “*aber du kannst es nicht tun*” (tapi kamu tidak bisa melakukannya) merupakan kalimat kritikan yang sifatnya lebih lembut daripada kata “*dumm*” (bodoh). Kalimat kritik itu diucapkan agar penerima satire dapat belajar lebih giat lagi sehingga dia bisa mengerjakan soal matematika dengan baik.

Kedua, satire juvenalian. Satire juvenalian dijabarkan sebagai satire yang keras dan tanpa ampun (Sander, 1971 dalam Holbert, 2011). Satire juvenalian tidak mendorong penerima satire agar memperbaiki kesalahan, melainkan untuk menyakiti perasaannya. Gaya bahasa satire jenis ini bersifat keras karena menggunakan kalimat yang tergambar dengan kata-kata yang dingin, kasar dan marah. Jenis satire ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap kasar untuk memberikan kritikan (Lakhsmi, 2008 dalam Lilinawati, 2014). Jenis satire ini biasanya mengandung sarkasme dan sinisme yang tinggi. Walaupun demikian, gaya bahasa satire juvenalian ini juga dapat membuat pendengar tertawa atau tersenyum miris ketika ungkapan satire ini muncul.

Contoh penggunaan satire juvenalian:

(3) *Ist es ein Gehirn oder ein Tumor? Warum kannst du nicht denken?* (Itu otak atau tumor? Mengapa kamu tidak bisa berpikir?)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa satire juvenalian, ditandai dengan ungkapan “*ein Gehirn oder ein Tumor*” (otak atau tumor). Kata “*ein Tumor*” merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembengkakan jaringan tubuh dalam keadaan tidak normal. Namun, dalam kalimat tersebut, kata “*ein Tumor*” dipakai untuk menyamakan otak manusia dengan penyakit tumor, sehingga kalimat tersebut mengandung gaya bahasa satire juvenalian yang ditujukan untuk menyakiti perasaan penerima satire.

(4) *Bist du jetzt farbenblind? Wie kannst du ein rotes Licht laufen lassen?* (Apakah kamu sekarang buta warna? Bisa-bisanya kamu menerobos lampu merah?)

Dalam kalimat tersebut muncul kata “*farbenblind* (buta warna)” yang langsung menyerang penerima satire tanpa memikirkan perasaannya. Penggunaan kata tersebut sangat kasar ketika mengkritik seseorang yang menerobos lampu merah karena langsung memberi penghinaan kepada orang tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa satire merupakan bentuk sindiran terhadap sesuatu atau seseorang dan tentu saja satire mempunyai fungsi. Menurut Poque (2016), sebenarnya penulisan satire dibuat oleh sang penulis dan memberinya fungsi. Berikut fungsi gaya bahasa satire: (1) sebagai hiburan, (2) sebagai kritik sosial, dan (3) sebagai pelajaran. Selanjutnya, diuraikan ketiga fungsi tersebut.

Fungsi gaya bahasa satire sebagai hiburan dijelaskan oleh Manser (dalam Rahmanadji, 2007). Satire dikemas dalam humor sehingga subjek yang turut serta dalam ejekan tertawa terbahak-bahak (Adelman, 2017). Teori humor terbagi dalam dua kelompok, yaitu: teori superioritas dan meremehkan, serta teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Dalam teori superioritas dan meremehkan, orang yang menertawakan merupakan seseorang yang berada di posisi super; sedangkan yang ditertawakan adalah orang yang berada di posisi degradedasi atau yang direndahkan. Aristoteles, Plato, Francis Bacon dan Cicero (dalam Gautier, 1988) berpendapat bahwa orang akan tertawa ketika ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan yang dimaksud adalah suatu hal yang menyalahi aturan atau sesuatu yang jelek. Kemudian teori tentang bisosiasi oleh Arthur Koestler (dalam Rahmanadji, 2007) yang mengatakan bahwa humor selalu didasari dengan bisosiasi, yaitu bentuk kesadaran adanya ketidaksesuaian konsep dengan realitas yang sebenarnya. Uraian berikut tentang fungsi gaya bahasa satire sebagai kritik sosial. Satire digunakan sebagai kritik sosial yang merupakan upaya untuk memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di

masyarakat (Soekanto, 1990 dalam Retnasih, 2014). Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi masyarakat untuk mengontrol jalannya proses bermasyarakat (Saini, 1994:47). Uraian ketiga tentang fungsi gaya bahasa satire sebagai pelajaran. Harris (2004) berpendapat bahwa satire memiliki tujuan untuk mengoreksi sesuatu yang diekspresikan melalui kritikan yang mengejek atau menyerang suatu keadaan yang membutuhkan perubahan. Dia juga menambahkan bahwa satire tidak hanya sekadar destruktif, tetapi juga konstruktif. Sebab, satire terbaik adalah satire yang tidak berusaha untuk menyakiti tetapi menyadarkan seseorang atau kelompok sosial agar mau berubah menjadi lebih baik.

Penelitian tentang gaya bahasa satire pernah dilakukan oleh Fitri Lilinawati yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berjudul *Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Club Di Trans 7*, tahun 2014. Peneliti tersebut meneliti tentang bentuk-bentuk gaya bahasa satire dan mendeskripsikan gaya bahasa satire yang muncul dan fungsi bahasa pada acara Indonesia Lawak Club di Trans 7. Penelitian tersebut menghasilkan kutipan-kutipan, kata serta kalimat yang termasuk dalam bentuk dan jenis gaya bahasa satire serta fungsi bahasa Indonesia pada acara tersebut.

Persamaan antara penelitian relevan oleh Fitri Lilinawati tentang *Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Club di Trans 7*, tahun 2014, dengan penelitian berjudul *Satire dalam Film Er ist wieder da Karya David Wnendt* adalah pokok bahasannya yaitu gaya bahasa. Perbedaan yang dimiliki adalah sumber data yang digunakan dan rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian relevan menggunakan acara Indonesia Lawak Club di Trans 7, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Er ist wieder da*. Kemudian, perbedaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu; penelitian relevan mengkaji penggunaan gaya bahasa satire dan fungsi bahasa dalam acara Indonesia Lawak Club di Trans 7. Sedangkan penelitian ini mengkaji gaya bahasa satire dan fungsi satire yang terdapat di dalam film *Er ist wieder da*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:21 dalam Rahmat, 2009) penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan cara statistik atau bentuk

pengukuran, sesuai yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (dalam Rahmat, 2009:2). Metode ini biasa digunakan untuk menemukan hal tersembunyi dalam suatu fenomena, seperti halnya penelitian terhadap jenis satire dalam dialog antar tokoh yang terdapat dalam film *Er ist wieder da*.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: (1) menonton film *Er ist wieder da*, (2) mengambil cuplikan gambar yang menunjukkan kalimat gaya bahasa satire dan menganalisis kalimat menggunakan teori pada Bab 2, (3) mencatat durasi waktu adegan film yang menunjukkan kalimat gaya bahasa satire, (4) mencatat transkrip kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa satire yang diucapkan tokoh-tokoh dalam adegan film ke dalam tabel 1. Gaya Bahasa Satire, dan (5) menerjemahkan kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa satire ke bahasa Indonesia.

Guna mempermudah pengumpulan data, peneliti membuat tabel untuk menyusun kalimat dalam dialog antar tokoh yang menunjukkan jenis gaya bahasa satire. Berikut tabel yang digunakan:

Tabel 1. Gaya Bahasa Satire

No.	Durasi Waktu	Kalimat	Jenis Gaya Bahasa Satire
			Horatian / Juvenalian
1.			
2.			
3.			

Keterangan dalam tabel:

- No. = Nomor urut data.
- Durasi Waktu = Durasi waktu ketika adegan dijeda.
- Kalimat = Kalimat dalam dialog yang mengandung gaya bahasa satire dalam adegan.
- Jenis Gaya Bahasa Satire = Jenis gaya bahasa satire dari kalimat dalam dialog.
- Horatian / Juvenalian = Jenis gaya bahasa satire.

Dalam penganalisisan data digunakan pengkodean:

- dw = Durasi waktu adegan yang menunjukkan kalimat dalam dialog yang mengandung gaya bahasa satire.
- GBSH = Gaya Bahasa Satire Horatian
- GBSJ = Gaya Bahasa Satire Juvenalian
- GBSHJ = Gaya Bahasa Satire Horatian dan Juvenalian

Menurut Muhadjir (dalam Rahmat, 2009), teknik analisis data adalah upaya mencari data secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang dilakukan: (1) mengkategorikan data berupa kalimat dalam dialog tokoh ke dalam jenis gaya bahasa satire, (2) menganalisis gaya bahasa satire yang terdapat dalam film menggunakan teori Holbert (2011), (3) mendeskripsikan jenis gaya bahasa satire yang muncul dalam film, (4) menganalisis fungsi

gaya bahasa satire yang terdapat dalam film berdasarkan teori Poque (2016), dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas tentang gaya bahasa satire horatian, gaya bahasa satire juvenalian, dan fungsi gaya bahasa satire tersebut dalam film *Er ist wieder da*. Penelitian ini menemukan delapan data kalimat gaya bahasa satire yang diuraikan sebagai berikut.

### 1a. Gaya Bahasa Satire Horatian

Ada tiga data kalimat gaya bahasa satire yang tergolong dalam gaya bahasa satire horatian.

Data 1: dw.17:05-17:10 – GBSH



Hitler: *“Am Anfang steht stets die Informationsbeschaffung. Material gab es ja genug in einem Zeitungskiosk. Ich wurde für totgehalten und in den letzten Jahrzehnten versuchten viele Dilettanten, dem Volk mein Wirken begreiflich zu machen.”* (Mencari informasi selalu dilakukan di awal. Terdapat informasi yang cukup di kios koran ini. Orang-orang percaya aku sudah mati dan beberapa decade terakhir, para amatir mencoba untuk menjelaskan tentang pekerjaanku.)

Hitler: *“Die Leitung der sogenannten BRD obliegt einer klobigen. Frau mit der Aura einer Trauerweide.”* (Negara ini menjadi Republik Federal Jerman dan dipimpin oleh wanita sintal dengan aura seperti pohon willow.)

Dialog di atas diutarakan oleh Adolf Hitler yang baru saja datang ke abad 21 dan tidak tahu tentang kondisi pemerintahan negara Jerman di masa sekarang. Kalimat dalam dialog yang disampaikan Hitler tersebut merupakan komentar mengenai negara Jerman setelah perang dunia kedua. Hitler memberi komentar tersebut setelah membaca koran harian di kios seorang penjual koran yang membantunya. Ketika Hitler mengutarakan dialog di atas, adegan dalam film menampilkan sosok Angela Merkel karena Hitler sedang membicarakan tentang Angela Merkel.

Gaya bahasa satire yang muncul dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah satire horatian yang ditandai dengan penggunaan kata *“Trauerweide”* yang berarti *“pohon willow”* dalam kalimat dalam dialog

tersebut. Kata tersebut dipakai untuk menjelaskan tentang aura Angela Merkel yang tidak memiliki gairah sama sekali. Pohon willow adalah pohon di Eropa yang daun-daunnya menjuntai sampai ke tanah, seperti sedang menangis. Kalimat **“Die Leitung der sogenannten BRD obliegt einer klobigen Frau mit der Aura einer Trauerweide.”** tergolong dalam satire lembut. Hal ini sesuai dengan teori dari Holbert (2016) tentang satire horatian, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa Angela Merkel adalah pemimpin yang tidak bergairah dalam memimpin negara yang diharapkan bisa menjadi lebih baik.

Data 2: dw.01:06:03-01:06:16 – GBSH



Hitler: **“Aber wir erkennen ihn nicht, denn im Fernsehen...da sieht man nicht den Abgrund.”** (Tetapi kita tidak bisa mengetahuinya, karena dalam televisi..orang tidak bisa melihat jurang itu.)

Hitler: **“Da sieht man eine Kochshow.”** (Orang bisa melihat acara memasak.)

Dialog di atas terjadi dalam adegan dimana Hitler sedang menjadi bintang tamu dalam suatu acara berjudul **“Krass, Alter!”** yang merupakan acara yang sering melakukan parodi terhadap orang-orang berpengaruh di dunia. Hitler diundang untuk menjadi bintang tamu sebagai sosok yang meniru gaya Adolf Hitler yang ‘asli’. Di acara tersebut, Hitler diminta untuk memberikan pidato singkat sesuai naskah yang dibuat oleh pihak acara. Akan tetapi, Hitler memilih untuk berpidato tentang hal lain.

Jenis gaya bahasa satire pada kalimat yang dicetak tebal adalah gaya bahasa satire horatian, karena kalimat **“Da sieht man eine Kochshow”** tidak menggunakan kata-kata tidak pantas dan bisa menimbulkan tawa. Kalimat **“Da sieht man eine Kochshow”** dapat disebut sebagai satire horatian karena tidak membuat penerima satire merasa tersinggung, melainkan tertawa (Heighet, 1962 dalam Holbert, 2011). Kalimat dalam dialog tersebut mempunyai maksud sindiran terhadap siaran televisi Jerman yang sering menayangkan acara memasak daripada siaran tentang realita kehidupan yang dialami negara Jerman.

Data 3: dw.01:16:31-01:16:45 – GBSH



Hitler : **“Denk ich....an Deutschland in der Nacht....dann bin ich um den Schlaf gebracht.”** (Saya memikirkan...Jerman pada malam hari..lalu saya tidak bisa tidur.)

Die Frau: **“Der Mann hat mich zu Tränen gerührt mit dem Gedicht.”** (Pria itu membuatku terharu dengan puisinya.)

Dialog di atas terjadi ketika Hitler sedang berada dalam suatu perkumpulan sedang berpuisi di hadapan banyak orang. Kemudian seorang wanita menanggapi tentang puisi tersebut dengan berbicara pada temannya yang juga menyaksikan Hitler berpuisi.

Gaya bahasa satire muncul dalam dialog yang diungkapkan oleh tokoh wanita yang disebutkan sebagai **Die Frau**. Jenis gaya bahasa satire kalimat dalam dialog tersebut adalah gaya bahasa satire horatian. Dalam kalimat dalam dialog di atas, terdapat kata **“Tränen”** yang memiliki arti harafiah sebagai **“air mata”**, yang bukan merupakan kata yang dianggap menyakitkan. Sesuai dengan teori Heighet (1962, dalam Holbert, 2011), yang mengungkapkan bahwa satire horatian tidak membuat tersinggung penerima satirinya. Tokoh wanita itu seolah merasa ingin mengeluarkan air mata ketika mendengar puisi Hitler. **Die Frau** menyindir puisi Hitler yang tidak menunjukkan kata-kata yang membuat orang menangis.

### 1b. Gaya Bahasa Satire Juvenalian

Ada empat data kalimat gaya bahasa satire yang tergolong dalam gaya bahasa satire horatian

Data 4: dw.09:47-11:50 – GBSJ



Sawatzki: **“Oh Gott, da ist eine Ratte!”** (Oh Tuhan, itu adalah seekor tikus!)

Krömeier: **“Das ist Jackie.”** (Itu Jackie.)

Sawatzki: **“Sie können keine Ratte mitbringen!”** (Kau tidak bisa membawa tikus kemari!)

Krömeier: **“Sie muss nachher zum Tierarzt.”** (Dia harus pergi ke dokter setelah ini.)

Sawatzki: *“Die ist krank?”* (Dia sakit?)

Krömeier: *“Erkältet.”* (Terserang flu.)

Sawatzki: *“Oh Gott.”* (Oh Tuhan.)

Krömeier: *“Sensenbrink will Sie sprechen.”*

(Sensenbrink akan bicara dengan Anda.)

Sawatzki: *“Die nächste fiese Ratte.”* (Satu lagi tikus yang jahat.)

Krömeier: *“Jackie ist nicht fies.”* (Jackie tidak jahat.)

Sawatzki: *“Aber Sensenbrink.”* (Tapi Sensenbrink.)

Kalimat-kalimat di atas adalah percakapan antara tokoh Fabian Sawatzki, seorang wartawan, dengan Vera Krömeier, seorang resepsionis kantor. Fabian Sawatzki dalam film dipanggil dengan nama Sawatzki sedangkan Vera Krömeier dipanggil dengan nama Krömeier. Kedua tokoh tersebut sedang membicarakan tikus peliharaan Krömeier yang dibawa ke kantor. Kemudian, Krömeier memberitahu Sawatzki bahwa atasan mereka yang bernama Sensenbrink ingin bicara pada Sawatzki.

Gaya bahasa satire yang muncul dalam dialog yang diungkapkan oleh Sawatzki *“Die nächste fiese Ratte.”* merupakan jenis gaya bahasa satire juvenalian. Kata *“fiese Ratte”* yang berarti “tikus jahat” dipakai di dalam kalimat satire untuk mendeskripsikan sosok Sensenbrink yang dianggap orang jahat oleh Sawatzki. Hal ini sesuai dengan teori Sander (dalam Holbert, 2011) yang mengungkapkan bahwa gaya bahasa satire jenis ini diungkapkan dengan keras menggunakan kata-kata kasar. Kata *“fiese”* dianggap kasar karena merupakan ungkapan penghinaan Sawatzki untuk Sensenbrink yang jahat.

Data 5: dw.17:22-17:50 – GBSJ



Hitler: *“AnGesichts der SPD trieb es mir die Tränen in die Augen. Paul Löbe, Friedrich Ebert, Otto Wels. Lumpen gewiss, aber von Format! Heute leitet die SPD ein penetranter Wackelpudding und eine Masthenne!”* (Ketika aku melihat SPD, aku menitikkan air mata. Paul Löbe, Friedrich Ebert, Otto Wels. Para kain-kain buruk! Hari ini SPD dipimpin oleh jeli yang tajam dan induk ayam yang gemuk!)

Hitler: *“Einziger Lichtblick ist eine wunderliche Partei: Die Grünen.”* (Satu-satunya sinar harapan adalah Partai Die Grünen yang aneh ini.)

Dialog di atas merupakan lanjutan komentar dari Adolf Hitler mengenai partai yang saat ini ada di negara Jerman. Hitler mengungkapkan kalimat tersebut setelah

berkomentar tentang Angela Merkel yang dia anggap tidak memiliki gairah sama sekali dalam memimpin negara.

Gaya bahasa satire yang muncul dalam dialog di atas adalah gaya bahasa satire juvenalian. Penggunaan kata *“wunderlich”* yang berarti “aneh” dalam kalimat, merupakan ungkapan ejekan Hitler terhadap Partai Die Grünen yang menjelaskan bahwa Partai Die Grünen adalah partai yang aneh dan tidak biasa sehingga kadang dianggap lucu atau menyebalkan. Kata tersebut adalah kata yang kasar karena langsung menyerang atau menyakiti objek sindirannya, seperti yang diutarakan teori Sander (dalam Holbert, 2011) mengenai satire juvenalian. Data 6: dw. 01:05:10-01:05:22 – GBSJ



Hitler : *“Der Fernseher in meinem Hotel...”* (Televisi di kamar hotel saya...)

Hitler : *“...ist so dünn.”* (...sangatlah tipis.)

Hitler : *“Es ist ein Wunderwerk des menschlichen Erfindergeistes.”* (Itu adalah sebuah keajaiban dalam penemuan manusia.)

Hitler : *“Aber was läuft auf diesem Fernseher? Nur Schrott.”* (Tetapi apa yang ada dalam televisi? Hanya sampah.)

Dialog di atas terjadi dalam adegan ketika Hitler sedang menjadi bintang tamu dalam suatu acara berjudul *“Krass, Alter!”* yang merupakan acara yang sering melakukan parodi terhadap orang-orang berpengaruh di dunia. Hitler diundang untuk menjadi bintang tamu sebagai sosok yang meniru gaya Adolf Hitler yang ‘asli’. Di acara tersebut, Hitler diminta untuk memberikan pidato singkat sesuai naskah yang dibuat oleh pihak acara. Akan tetapi, Hitler memilih untuk berpidato tentang hal lain yaitu, tentang siaran televisi.

Gaya bahasa satire muncul ketika Hitler mulai membicarakan tentang siaran televisi, yaitu pada kalimat *“Aber was läuft auf diesem Fernseher? Nur Schrott”*. Jenis gaya bahasa satire yang digunakan adalah gaya bahasa satire juvenalian, karena terdapat kata *“Schrott”* yang berarti “barang rongsokan”. Maksud Hitler mengatakan demikian karena ingin menyerang siaran televisi yang menurutnya tidak memberikan informasi yang benar tentang negara Jerman. Hal ini sesuai dengan teori Sander (dalam Holbert, 2011) yang mengungkapkan bahwa satire juvenalian dijabarkan sebagai satire yang keras dan tidak mendorong penerima satire untuk memperbaiki, melainkan untuk menyakitinya.

Data 7: dw.01:05:25-01:06:02 – GBSJ



Hitler: *“In schlechten Zeiten braucht das Volk leichte Unterhaltung.”* (Di masa sulit, masyarakat membutuhkan hiburan.)

Hitler: *“Nicht umsonst haben wir 1944 ‘Die Feuerzangenbowle’ rausgebracht.”* (Bukan tanpa alasan kami menayangkan *“Die Feuerzangenbowle”* pada tahun 1944.)

Hitler: *“Aber wie schlimm müssen die Zeiten sein, dass man das Volk mit so einem Schwachsinn bestrahlt?”* (Tetapi betapa buruknya masa itu, jika orang-orang dibombardir omong kosong seperti itu?)

Hitler: *“In was für einem Land leben wir? Kinderarmut...Altersarmut, Arbeitslosigkeit, die Geburtenraten so tief wie noch nie. Wer will in dieses Land schon ein Kind setzen?”* (Kita hidup di negara macam apa? Kemiskinan anak...kemiskinan usia lanjut, pengangguran, tingkat kelahiran belum pernah serendah ini. Siapa yang mau memiliki anak di negara ini?)

Hitler: *“Wir rasen.....auf den Abgrund zu.”* (Kita berlari menuju ke sebuah jurang.)

Dialog di atas berada dalam satu adegan dalam data 2 dan 6, dimana Hitler menjadi bintang tamu dalam suatu acara televisi berjudul *“Krass, Alter!”* dan sedang memberikan pidatonya perihal negara dan televisi.

Kalimat satire yang diungkapkan oleh Hitler dalam adegan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire juvenalian, sebab terdapat kata *“Abgrund”* yang berarti *“jurang”* dalam kalimat tersebut. Kata tersebut dipakai sebagai bentuk kiasan dari tiga hal buruk yang melanda negara Jerman menurut Hitler, yaitu kemiskinan, pengangguran dan angka kelahiran yang rendah. Oleh karena itu, jenis gaya bahasa satire dari kalimat tersebut adalah satire juvenalian karena mengandung kata yang dianggap tidak baik dan cenderung menyakiti pendengar satirinya (Sander, 1971 dalam Holbert 2016). Kalimat tersebut merupakan kritikan terhadap rakyat Jerman yang lebih senang terhadap hiburan dari pada berita tidak baik tentang negaranya.

### 1c. Gaya Bahasa Satire Horatian dan Juvenalian

Data 8: dw.17:11-17:20 – GBSHJ



Hitler: *“Diese Matrone hatte sich mit den bayerischen Gemüstrinkern zusammengetan, einer erbärmlichen Kopie des Nationalsozialismus.”* (Wanita ini bekerja sama dengan para peminum Bavarian, salinan menyedihkan dari Nasional Sosialisme [Nazi].)

Dialog di atas merupakan komentar lanjutan yang diungkapkan oleh Hitler tentang Angela Merkel (Data 1), yang bekerja sama dengan partai Bavarian. Adegan yang muncul adalah gambar para politisi partai yang sedang menuangkan minuman ke dalam gelas-gelas mereka seperti cuplikan gambar di atas.

Gaya bahasa satire yang muncul dalam kalimat di atas adalah gaya bahasa satire horatian dan juvenalian. Gaya bahasa satire horatian ditandai dengan menggunakan kata *“Gemüstrinkern”* yang berarti *“peminum”* sebagai kata ganti *“Betrunkene”* yang berarti *“pemabuk”*. Penggunaan kata tersebut merupakan komentar sindiran kepada elite yang dianggap melanggar norma sosial dan diungkapkan dengan menggunakan kata yang pantas (Heighet, 1962 dalam Holbert, 2011). Kata *“Gemüstrinken”* dalam kalimat *“Diese Matrone hatte sich mit den bayerischen Gemüstrinkern zusammengetan, einer erbärmlichen Kopie des Nationalsozialismus”* dipakai sebagai sindiran Hitler terhadap para politisi partai Bavarian yang menurut berita yang dia baca di kios koran merupakan orang-orang yang suka berpesta minuman, dan hal tersebut menurutnya melanggar norma sosial sebab politisi seharusnya menjadi contoh yang baik untuk masyarakatnya.

Gaya bahasa satire yang juvenalian ditandai dengan adanya kata *“erbärmlichen Kopie”* yang mempunyai arti *“salinan menyedihkan”* dalam kalimat. Penggunaan frasa tersebut mengungkapkan bahwa partai Bavarian merupakan bentuk tiruan partai Nasional Sosialisme (Nazi) milik Hitler tetapi merupakan versi ‘sedihkan’nya. Hal ini sesuai dengan teori Sander (dalam Holbert, 2011) bahwa kalimat tersebut tidak mendorong penerima satire agar memperbaiki kesalahan, melainkan untuk menyakiti perasaannya. Kalimat tersebut adalah hinaan Hitler terhadap Partai Bavarian. Hitler merasa bahwa partai tersebut tidak lebih baik dari partai miliknya.

## 2. Fungsi Gaya Bahasa Satire

Data 1: dw.17:05-17:10 – GBSH

Hitler: **“Die Leitung der sogenannten BRD obliegt einer klobigen Frau mit der Aura einer Trauerweide.”** (Negara ini menjadi Republik Federal Jerman dan dipimpin oleh wanita sintal dengan aura seperti pohon willow.)

Kalimat satire tersebut mempunyai fungsi sebagai hiburan karena mengandung humor. Menurut teori dari Manser (1989), humor yang muncul tersebut adalah bentuk superioritas dari Adolf Hitler yang masih merasa dirinya seorang pemimpin yang lebih baik dari Angela Merkel. Menurut Harris (2004), humor dari satire tersebut berfungsi juga untuk memperhalus sebuah kritik sehingga bisa membuat orang tertawa dan dapat memahami kritik dengan lebih mudah.

Data 2: dw.01:06:03-01:06:16 – GBSH

Hitler: **“Da sieht man eine Kochshow.”** (Orang bisa melihat acara memasak.)

Fungsi satire dalam kalimat tersebut adalah hiburan dengan menggunakan humor. Penggunaan humor membuat penerima satire dapat menerima kritik dan turut tertawa (Harris, 2004). Menurut Manser (1989), orang akan tertawa apabila ada hal yang menggelikan dan kalimat **“Da sieht man eine Kochshow”** adalah hal yang menggelikan tersebut.

Data 3: dw.01:16:31-01:16:45 – GBSH

Die Frau: **“Der Mann hat mich zu Tränen gerührt mit dem Gedicht.”** (Pria itu membuatku terharu dengan puisinya.)

Fungsi gaya bahasa satire dalam kalimat di atas adalah fungsi hiburan. Kalimat tersebut menyelipkan humor untuk memperhalus kritiknya (Harris, 2004). Teori bisosiasi muncul dalam kalimat satire tersebut, sebab kalimat **“Der Mann hat mich zu Tränen gerührt mit dem Gedicht”** disampaikan dengan konsep yang berbeda dengan realitas—bahwa puisi Hitler sama sekali tidak menunjukkan kesedihan.

Data 4: dw.09:47-11:50 – GBSJ

Sawatzki: **“Die nächste fiese Ratte.”** (Satu lagi tikus yang jahat.)

Gaya bahasa satire yang muncul dalam kalimat dalam dialog tersebut mempunyai fungsi sebagai hiburan. Dialog di atas mengandung humor yang bisa mengundang pendengar tertawa karena ungkapan ejekan dari tokoh Sawatzki untuk tokoh Sensenbrink. Teori superioritas muncul (Aristoteles dalam Gautier, 1988), sebab ejekan tersebut menunjukkan sesuatu yang menggelikan yaitu **“fiese Ratte”** yang merupakan hal yang jelek.

Data 5: dw.17:22-17:50 – GBSJ

Hitler: **“Einziger Lichtblick ist eine wunderliche Partei: Die Grünen.”** (Satu-satunya sinar harapan adalah Partai Hijau yang aneh ini.)

Kalimat satire tersebut mempunyai fungsi sebagai kritik sosial dan pelajaran. Dialog di atas memiliki tujuan untuk mengoreksi Partai Hijau yang diekspresikan melalui kritikan yang mengejek karena membutuhkan perubahan (Harris, 2004). Selain itu, dialog tersebut merupakan suatu kritik sosial sebagai bentuk komunikasi masyarakat untuk mengontrol jalannya proses bermasyarakat (Saini, 1994:47). Partai Hijau yang menjadi satu-satunya harapan, seharusnya menjadi partai yang bisa dipandang baik oleh rakyatnya dan benar-benar dapat menjadi harapan dan menjadi contoh yang baik untuk masyarakat.

Data 6: dw. 01:05:10-01:05:22 – GBSJ

Hitler: **“Aber was läuft auf diesem Fernseher? Nur Schrott.”** (Tetapi apa yang ada dalam televisi? Hanya sampah.)

Satire yang diungkapkan Hitler tersebut berfungsi sebagai pelajaran. Dialog di atas memiliki tujuan untuk mengkritik acara-acara televisi yang hanya berisi “rongsokan”. Harris (2004) berpendapat bahwa satire berfungsi sebagai kritikan yang menyerang suatu keadaan yang membutuhkan perubahan. Hitler menyerang pihak siaran televisi dengan mengatakan bahwa acara yang terdapat dalam televisi adalah “rongsokan”.

Data 7: dw.01:05:25-01:06:02 – GBSJ

Hitler: **“Wir rasen.....auf den Abgrund zu.”** (Kita berlari menuju ke sebuah jurang.)

Fungsi satire pada kalimat dalam dialog tersebut adalah sebagai kritik sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Saini (1994) bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi antar masyarakat untuk mengontrol proses bermasyarakat. Hitler mengkritik rakyat Jerman agar bisa sadar bahwa mereka harus memperbaiki proses bermasyarakat mereka.

Data 8: dw.17:11-17:20 – GBSHJ

Hitler: **“Diese Matrone hatte sich mit den bayerischen Gemüstrinkern zusammengetan, einer erbärmlichen Kopie des Nationalsozialismus.”** (Wanita ini bekerja sama dengan para peminum Bavarian, salinan menyedihkan dari Nasional Sosialisme [Nazi].)

Kalimat satire tersebut berfungsi sebagai kritik sosial karena mempunyai tujuan untuk mengkritik partai yang dinilai berisi orang-orang peminum dan tidak jauh beda dengan partai Nasional Sosialisme, sampai dianggap sebagai tiruan dari partai tersebut. Menurut Geigert (1878, dalam Angraini, 2015), penggunaan satire tersebut seolah merupakan jalan pintas untuk melawan kekuasaan yang tidak berpengalaman dan dapat mewakilkan ungkapan yang ingin disampaikan.



## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat delapan data jenis gaya bahasa satire, yang terdiri dari tiga data gaya bahasa satire horatian, empat data gaya bahasa satire juvenalian, dan satu data gaya bahasa satire horatian dan juvenalian, serta fungsi satire yang terdapat dalam kalimat dalam dialog tokoh yang telah dikumpulkan. Delapan data tersebut mempunyai fungsi satire yang diantaranya adalah; fungsi hiburan, pelajaran dan kritik sosial.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini adalah:

1. Penonton film *Er ist wieder da* diharapkan dapat memahami kalimat satire yang diucapkan oleh beberapa tokoh film.
2. Film *Er ist wieder da* termasuk dalam genre humor namun dialog satire yang diungkapkan tidak selalu dikemas dalam humor sebab tidak semua ungkapan mempunyai fungsi sebagai hiburan.
3. Satire memiliki bentuk, karakteristik, teknik dan cara penyampaian yang bisa digunakan untuk meneliti film *Er ist wieder da*.

## DAFTAR PUSTAKA

Hariyanto, Dwi Fitri. 2017. Skripsi. *Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film The Raid*. Mataram: Universitas Mataram.

Holbert, R. Lance. 2011. *Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire*. Ohio: The Ohio State University.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lilinawati, Fitria. 2014. Skripsi. *Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Rana, Klementini Pneumatis. 2019. Skripsi. *Gaya Bahasa dalam Majas Perulangan dan Majas Sindiran pada Naskah Drama "Karma Sang Pendosa" Karya Rosyed E. Abby (Kajian Stilistika Pragmatik)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rahmanadji, Didiek. 2007. Jurnal. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ratnawati, Sri. 2017. Skripsi. *Ungkapan Satire dan Sarkasme (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. Skripsi. *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Saini K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.

Utama, Syatrya dan Listianingsih, Windi. 2019. *Panduan Praktis Menulis Artikel*. Jakarta: Prenada Media.

Atnangoy. 2015. *Sastra dalam Film*. <https://www.rumpunsastra.com/2015/10/sastra-dalam-film.html>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

Harris, Robert. 2018. *The Purpose and Method of Satire*. <https://www.virtualsalt.com/satire.htm>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

Poque, Hanah. 2018. *Satire Definition Merkmale*. <https://www.studienkreis.de/deutsch/satire-definition-merkmale/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif Equilibrium*. Vol. 5.

Ramrao, Totawad Nagnath. 2016. *Film and Literature: An Overview*. Vol. 2. [http://www.epitomejournals.com/VolumeArticles/FullTextPDF/175\\_Research\\_Paper.pdf](http://www.epitomejournals.com/VolumeArticles/FullTextPDF/175_Research_Paper.pdf). Diakses pada tanggal 20 Desember 2019.